

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya perubahan signifikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi tantangan global. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) secara berkelanjutan melakukan pembaruan kurikulum sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Reformasi kurikulum ini merupakan bagian dari dinamika pendidikan yang selalu mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran. Keberadaan kurikulum baru tidak hanya memperbarui struktur pembelajaran, tetapi juga mendorong pendekatan yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman (Tampubolon, Gulo, dan Nababan, 2022).

Salah satu wujud dari reformasi tersebut adalah peluncuran Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek sebagai penyempurnaan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka menekankan pada diferensiasi pembelajaran, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik. Menurut Azzahra, Nurhasanah, dan Hermawati (2023), kurikulum ini memberi keleluasaan kepada guru untuk merancang proses pembelajaran yang inovatif dengan memilih sumber belajar yang relevan dan menarik bagi siswa. Salah satu inovasi penting dalam Kurikulum Merdeka adalah integrasi mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa secara terpadu mengenai lingkungan sekitar mereka.

Pembelajaran IPAS mendorong siswa untuk aktif dalam mengamati lingkungan, melakukan percobaan sederhana, serta memecahkan masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kiay (2018:139) menyatakan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving. NSTA (*National Science Teaching Association*) menegaskan bahwa pendidikan sains di tingkat dasar bertujuan membekali siswa dengan keterampilan berpikir ilmiah yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan memahami dunia melalui metode ilmiah. Oleh karena itu, kreativitas guru dalam merancang bahan ajar atau sumber belajar yang sesuai menjadi sangat penting. Di era digital saat ini, guru dituntut untuk lebih inovatif agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efisien, efektif, dan menyenangkan.

Pembelajaran yang efektif, sebagaimana diungkapkan oleh Tampubolon, Rameyanti, Gulo, Yano, dan Nababan (2022), adalah pembelajaran yang mampu mencapai tujuan belajar peserta didik secara optimal. Untuk mewujudkannya, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), bukan pada guru (*teacher centered learning*). Dalam pembelajaran berpusat pada siswa, pengetahuan dipandang sebagai hasil dari interaksi sosial, eksplorasi, dan kerja sama.

Salah satu upaya untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah dengan menyediakan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Magdalena (2021) menyatakan bahwa bahan ajar yang tepat tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini menjadi sangat

penting di tingkat sekolah dasar, di mana siswa lebih tertarik pada aktivitas nyata. Sari (2013) menambahkan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran IPA sering kali disebabkan oleh kurangnya penggunaan metode dan bahan ajar yang sesuai. Oleh karena itu, dibutuhkan penyusunan bahan ajar seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang valid, efektif, menarik, dan mampu memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif.

Desi Ariani (2020) menjelaskan bahwa LKPD merupakan perangkat pembelajaran yang memuat informasi, ringkasan materi, dan tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa. LKPD berfungsi sebagai bahan ajar yang menjembatani antara guru dan siswa dalam proses belajar. Penggunaan LKPD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, sikap, dan keterampilan siswa secara signifikan. Desain LKPD yang menarik juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

LKPD yang dirancang dengan baik mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Dalam konteks ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa. Sudiar, Lubis, dan Kesumawati (2023) menyatakan bahwa penggunaan LKPD yang tepat dapat mengatasi kelemahan pendekatan konvensional, seperti ceramah, yang sering membuat siswa bosan dan pasif.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 25 Oktober 2024, peneliti menemukan bahwa siswa kelas IV di SDN Keleyan 2 belum menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sesuai berdasarkan komponen-komponen LKPD. Muslimah, (2020) menyatakan pada dasarnya komponen LKPD terdiri atas 7 hal yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi

yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, langkah kerja, dan evaluasi. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa LKPD pernah digunakan, namun hanya berisi soal-soal yang kurang menarik dan tidak mampu mendorong aktivitas belajar siswa secara aktif dan mandiri. LKPD tersebut belum dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa secara menyeluruh, sehingga penggunaannya belum efektif. Untuk menyikapi permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan LKPD yang dirancang dengan strategi yang tepat. LKPD yang baik harus mampu memudahkan aktivitas siswa dan dirancang secara terorganisir berdasarkan tujuan pembelajaran yang jelas. Perencanaan yang sistematis akan membantu menentukan arah dan sasaran pembelajaran secara tepat.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan yang diberikan kepada 25 siswa, ditemukan bahwa 64% siswa menyatakan ketidaksukaan mereka terhadap pembelajaran IPAS. Rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPAS ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah persepsi bahwa materi yang diajarkan terlalu banyak dan sulit dipahami. Di SDN Keleyan, sebenarnya sudah terdapat dukungan untuk penerapan model pembelajaran berbasis penemuan, namun model tersebut belum diterapkan secara menyeluruh dan konsisten dalam kegiatan belajar mengajar. Saat observasi, peneliti melihat bahwa siswa tampak pasif selama proses pembelajaran karena guru masih menggunakan metode ceramah secara dominan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap IPAS melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif dan

terstruktur, seperti model pembelajaran berbasis penemuan, guna membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan menyenangkan.

Permasalahan utama yang dihadapi siswa kelas IV di SDN Keleyan 2 dalam pembelajaran IPAS adalah rendahnya pemahaman dan minat terhadap materi, khususnya pada topik "Wujud Zat dan Perubahannya". Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa capaian hasil belajar siswa pada materi ini hanya mencapai 36%, jauh di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Rendahnya hasil belajar ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah sehingga berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta minimnya bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik kognitif siswa sekolah dasar. Selain itu, siswa mengalami kesulitan memahami materi apabila pembelajaran disampaikan secara teoritis tanpa melibatkan aktivitas nyata. Metode ceramah atau hafalan kurang efektif bagi siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung, seperti eksperimen, pengamatan, dan kegiatan manipulatif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas konkret, agar siswa dapat mengaitkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *discovery learning* menjadi pilihan yang tepat untuk materi ini, karena memungkinkan siswa melakukan eksperimen sederhana, mengamati proses perubahan wujud zat secara langsung, serta menyimpulkan hasilnya secara mandiri.

Permasalahan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan bahan ajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Materi wujud zat dan perubahannya memiliki urgensi penting karena tidak hanya mengenalkan siswa pada sifat-sifat benda, tetapi juga melatih mereka untuk memahami berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti mencair, membeku, menguap, dan mengembun. Materi ini menjadi dasar untuk memahami konsep-konsep lanjutan dalam IPA, seperti kalor, suhu, dan perubahan energi. Pengajaran materi ini melalui pendekatan yang melibatkan aktivitas konkret seperti eksperimen dan pengamatan akan membantu siswa mengaitkan konsep dengan pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Keleyan 2, ditemukan bahwa siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode ceramah yang masih dominan, sehingga siswa hanya berperan sebagai pendengar dan kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi, khususnya Wujud Zat dan Perubahannya, masih rendah. Materi ini bersifat konkret dan berkaitan erat dengan fenomena sehari-hari yang dapat diamati langsung, namun penyampaian yang bersifat teoritis membuat siswa kesulitan memahami konsep. Proses pembelajaran yang kurang melibatkan aktivitas langsung menyebabkan siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan *discovery learning* dinilai sebagai strategi yang tepat. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai

subjek aktif dalam proses belajar, di mana mereka didorong untuk mengamati, mencoba, dan menyimpulkan sendiri konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas nyata (Yamin, 2015:66). Dalam konteks materi Wujud Zat dan Perubahannya, *discovery learning* sangat relevan karena memungkinkan siswa melakukan percobaan sederhana yang memperlihatkan perubahan wujud zat secara langsung.

Pendekatan *discovery learning* menjadi salah satu strategi yang relevan digunakan dalam penyusunan LKPD. Menurut Siti Khasinah (2021), Jerome Bruner mengembangkan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam menemukan informasi dan memecahkan masalah. Dalam pendekatan ini, siswa tidak diberikan informasi secara langsung, tetapi didorong untuk menemukan sendiri melalui proses eksplorasi, pengamatan, dan analisis. Ariani (2020) menyatakan bahwa dalam *discovery learning*, siswa membangun pemahaman mereka melalui pengalaman belajar, bukan sekadar menerima informasi.

Pengetahuan yang ditemukan secara mandiri oleh siswa akan lebih melekat dan bermakna karena diperoleh melalui proses mental aktif seperti mengamati, menanya, menyimpulkan, dan memverifikasi. Bruner (dalam Ariyanti, 2023) menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa terlibat langsung dalam pencarian informasi karena proses ini membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi, memperkuat daya ingat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penyusunan LKPD berbasis *discovery learning* untuk materi wujud zat dan perubahannya sangat diperlukan guna meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. LKPD yang interaktif, menarik, dan dirancang sesuai karakteristik siswa sekolah dasar diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di SDN Keleyan 2.

Pada sekolah SDN Keleyan 2, minimnya penggunaan lembar kerja siswa dalam kegiatan pembelajaran disebabkan karena guru lebih memilih metode ceramah dan penugasan dibandingkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga berdampak pada pemahaman konsep siswa, menurut penelitian Wajianti dan Wahidmuri yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Daur Hidup Hewan”. Selain itu, siswa kehilangan minat belajar dan berkontribusi terhadap penemuan pengetahuan dan pemecahan masalah. Untuk itu perlu dibuat lembar kerja siswa yang berfokus pada pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Dengan demikian, lembar kerja siswa yang dibuat diyakini akan mampu menangkap tujuan pembelajaran dan berpartisipasi penuh dalam pembelajaran proses pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lili Triyani, dkk yang berjudul “Pengembangan LKPD Berbasis *Discovery Learning* pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD”. Permasalahannya adalah guru masih menggunakan buku cetak dan papan tulis sebagai alat peraga, serta proses pembelajaran masih berulang-ulang sehingga siswa belum mempelajari materi

secara maksimal. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, Lili Triyani dkk. berinisiatif mengembangkan LKPD berbasis *discovery learning* yang amanah, aplikatif, dan efektif sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan mendorong siswa untuk menemukan konsep melalui belajar mandiri dan proyek kelompok.

Pada penelitian Desi Ariani yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Discovery Learning SMP pada Materi Kalor” mengungkapkan bahwa karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tantangannya merupakan contoh nyata, maka terciptanya LKPD berbasis Discovery Learning merangsang minat siswa dan menunjukkan kelayakan LKPD karena tujuan LKPD ini adalah agar siswa dapat mengemukakan gagasannya sendiri, maka LKPD ini juga dinilai dalam kategori sesuai, dan komentar siswa termasuk dalam kelompok sangat menarik.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa suatu solusi yang dikenal dengan “Pengembangan LKPD IPAS Berbasis *Discovery Learning* pada Materi Wujud Zat dan Perubahannya Kelas IV SDN Keleyan 2” diperlukan agar dapat membantu siswa dalam memahami konsep lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kevalidan LKPD IPAS berbasis *discovery learning* peserta didik kelas IV SDN Keleyan 2 pada materi wujud zat dan perubahannya dari validasi ahli?

2. Bagaimana keefektifan LKPD IPAS berbasis *discovery learning* peserta didik kelas IV SDN Keleyan 2 pada materi wujud zat dan perubahannya dari tes hasil belajar siswa, observasi aktivitas guru dan peserta didik?
3. Bagaimana kemenarikan LKPD IPAS berbasis *discovery learning* peserta didik kelas IV SDN Keleyan 2 pada materi wujud zat dan perubahannya dari hasil dari hasil respon guru dan peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat validitas LKPD IPAS berbasis *discovery learning* peserta didik kelas IV SDN Keleyan 2 pada materi wujud zat dan perubahannya dari validasi ahli.
2. Mengetahui keefektifan LKPD IPAS berbasis *discovery learning* peserta didik kelas IV SDN Keleyan 2 pada materi wujud zat dan perubahannya dari tes hasil belajar siswa, observasi aktivitas guru dan peserta didik.
3. Mengetahui kemenarikan LKPD IPAS berbasis *discovery learning* peserta didik kelas IV SDN Keleyan 2 pada materi wujud zat dan perubahannya dari hasil respon guru dan peserta didik.

1.4 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk LKPD berbasis *discovery learning* mempunyai spesifikasi produk sebagai berikut.

1. LKPD dibuat dengan menggunakan kertas ukuran A4.
2. Terdapat halaman depan dan halaman belakang sebagai sampul LKPD, sampul akan dibuat menarik dengan warna, gambar, dan tema yang sesuai dengan materi.

3. Warna tulisan pada LKPD ini akan didominasi dengan warna kuning dan coklat dan didesain semenarik mungkin.
4. LKPD berbasis *Discovery Learning* yang akan dibuat disesuaikan dengan Elemen Materi, Capaian Pembelajaran, dan Tujuan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Fase B Kelas IV.
5. LKPD berbasis *Discovery Learning* yang akan dibuat berisi terkait Elemen Materi Pemahaman IPAS (*Sains dan Sosial*) yaitu terkait materi wujud zat dan perubahannya, Petunjuk Penggunaan, Capaian Pembelajaran, dan Tujuan Pembelajaran.
6. Uraian materi disajikan secara lengkap, sistematis, dan disertai dengan gambar pendukung yang jelas dan dekat dengan pemikiran siswa serta disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning*.
7. Judul kegiatan, kegiatan berbasis pembelajaran penemuan, pendalaman materi sistematis dengan gambar pendukung, tes pemahaman dengan soal latihan yang berkaitan dengan konten kegiatan, kolom penilaian, dan tes kompetensi yang menarik membentuk setiap bagian dari kegiatan LKPD.
8. LKPD terdiri dari cover yang memuat identitas pemilik buku, kelas, judul, gambar yang mendukung, kata pengantar dari peneliti, petunjuk penggunaan LKPD, daftar isi, tahapan model *discovery learning*, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pertanyaan mendasar, langkah percobaan, penilaian hasil percobaan, evaluasi, dan daftar rujukan.

9. Produk LKPD yang dibuat menggunakan bahasa yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) serta menggunakan kalimat yang jelas dan tidak berbelit-belit, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Mengingat luasnya cakupan masalah yang dapat diidentifikasi, maka terdapat batasan penelitian pada produk pengembangan LKPD IPAS berbasis *discovery learning* pada materi wujud zat dan perubahannya kelas IV SDN Keleyan 2 dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Hanya guru Kelas IV SDN Keleyan 2 yang dapat berpartisipasi dalam penilaian keefektifan LKPD IPAS Berbasis *discovery learning* pada materi wujud zat dan perubahannya kelas IV.
2. Pengembangan LKPD hanya dibuat untuk materi Wujud Zat dan Perubahannya,
3. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian terbatas pada siswa kelas IV SDN Keleyan 2.
4. Keefektifan LKPD yang dikembangkan hanya dilihat berdasarkan hasil belajar kognitif peserta didik serta observasi aktivitas guru dan peserta didik.
5. Tahap penyebaran lembar kerja peserta didik berbasis *discovery learning* hanya dilakukan pada guru dan siswa kelas IV SDN Keleyan 2.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian yang dilakukan penting hal ini dikarenakan.

1. Untuk siswa, siswa dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dalam dua cara: meningkatkan sikap terlibat mereka selama kegiatan

pembelajaran dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka.

2. Untuk guru, ada tiga manfaat yang diperoleh para guru dari penelitian ini: penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas mereka dan berfungsi sebagai sumber untuk menjelaskan konsep kepada siswa, serta sebagai sarana untuk membentuk LKPD yang berfokus pada pembelajaran penemuan.
3. Untuk peneliti, dapat membantu mahasiswa dalam memanfaatkan ilmu yang telah dipelajarinya di perguruan tinggi serta dapat mengembangkan kreativitas peneliti.

1.7 Definsi Istilah

Penelitian ini akan membahas definisi operasional yang tertera pada judul, Pengembangan LKPD IPAS Berbasis *Discovery Learning* Pada Materi Wujud Zat dan Perubahannya Kelas IV SDN Keleyan 2.

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan alat peraga cetak berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi petunjuk, ringkasan, dan informasi untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa (Triyani, 2023).

2. *Discovery Learning*

Jerome Bruner mengembangkan teknik pembelajaran penemuan pada tahun 1960-an, yang berfokus pada pembelajaran aktif melalui praktik langsung atau pengalaman belajar. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dibandingkan hanya

mendengarkan penjelasan dari guru. Di sekolah, metode ini berkembang menjadi pendekatan konstruktivis yang dikenal luas sebagai “pembelajaran penemuan,” di mana guru tidak memberikan informasi atau topik secara langsung pada awal pembelajaran. Teknik ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, sehingga siswa dapat mencari solusi orisinal terhadap permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran (Khasinah, 2021).